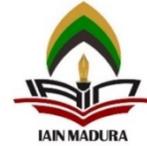




**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran  
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.15884



**Relasi Kuasa dalam Ondhaggha Bhasa pada  
Masyarakat Madura**

**Kristanti Ayuanita\* & Masyithah Maghfirah Rizam\***

\*Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

\*\*\*Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Alamat surel: kristadita@iainmadura.ac.id

**Abstract**

**Keywords:**  
Power  
relations;  
Madurese  
language  
levels; family.

This research aims to reveal power relations that are reflected in the use of Madurese language levels or *ondhâgghâ bhâsa* in families in Bangkalan and Sumenep Regencies. The Madurese language, which has three main levels—*enjâ'-iyâ'* (low), *èngghi enten* (middle), and *èngghi bhunten* (high)—is used as a tool to signify and maintain social hierarchy within families. This qualitative study employed observation and in-depth interviews with five families from each regency. The findings indicate that the use of *èngghi bhunten* and *èngghi enten* in formal situations emphasizes social status differences among family members, while *enjâ'-iyâ'* is used in everyday interactions that are more egalitarian, yet still reflect power dynamics, especially between parents and children. The study also reveals a shift in language use, particularly among the younger generation, influenced by modernity and globalization. Overall, *ondhâgghâ bhâsa* serves not only as a communication tool but also as a mechanism for regulating power relations in Madurese families.

**Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
Relasi kuasa;  
tingkatan bahasa  
Madura; keluarga

Penelitian ini bertujuan mengungkap relasi kuasa yang tercermin dalam penggunaan tingkatan bahasa Madura atau *ondhâgghâ bhâsa* dalam keluarga di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Bahasa Madura yang memiliki tiga tingkatan utama—*enjâ'-iyâ'* (rendah), *èngghi enten* (menengah), dan *èngghi bhunten* (tinggi)—digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan dan menjaga hierarki sosial dalam keluarga. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap lima keluarga dari masing-masing kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *èngghi bhunten* dan *èngghi enten* dalam situasi formal menegaskan perbedaan status sosial antar anggota keluarga. Sementara *enjâ'-iyâ'* digunakan dalam interaksi sehari-hari yang lebih egaliter, tetapi tetap mencerminkan relasi kuasa, terutama antara orang tua dan anak. Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda, yang dipengaruhi oleh modernitas dan globalisasi. Secara keseluruhan, *ondhâgghâ bhâsa* berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai mekanisme pengaturan relasi kuasa dalam keluarga Madura.

Terkirim: 14 November 2024; Revisi: 17 Desember 2024; Diterbitkan: 16 Januari 2025

©Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Etnis Madura, salah satu etnis di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam berbagai aspek. Etnis yang tinggal di Pulau Madura ini, memiliki salah satu ciri khas menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-harinya. Penggunaan bahasa Madura mencerminkan struktur sosial yang hierarkis, di mana bahasa digunakan untuk menunjukkan dan menjaga relasi kuasa di berbagai situasi, termasuk dalam keluarga. Bahasa, menurut Fairclough (1989), tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi alat pembentukan dan reproduksi relasi kuasa di masyarakat. Relasi kuasa dalam interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari teori-teori yang menghubungkan bahasa dengan kekuasaan, seperti yang dikemukakan oleh Foucault (2007), yang menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui dominasi, tetapi juga melalui praktik-praktik sehari-hari yang dianggap normal. Dalam hal ini, bahasa Madura menjadi instrumen penting dalam membentuk norma dan hierarki sosial dalam keluarga Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam berbagai interaksi sosial, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat yang lebih luas. Sebagai bahasa ibu, bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas sosial. Menurut Subiyatningsih (2008), bahasa Madura memainkan peran penting dalam menjaga tradisi budaya, di mana norma-norma kesopanan dan hierarki sosial direfleksikan melalui variasi tingkatan bahasa yang digunakan.

Masyarakat Madura merupakan masyarakat tutur yang terbuka, mereka menjalin hubungan dengan masyarakat tutur lainnya. Sehingga sebagian besar masyarakat Madura menguasai paling sedikitnya dua bahasa, yakni bahasa Madura sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Madura sebagai bahasa pertama biasa digunakan oleh masyarakat suku Madura dalam percakapan sehari-hari, baik di situasi formal dan non formal, termasuk dalam percakapan sehari-hari di dalam kehidupan berkeluarga. Wardhaugh (2006) menegaskan bahwa bahasa ibu memiliki fungsi penting dalam mencerminkan dan mempertahankan identitas kultural suatu kelompok etnis, termasuk dalam situasi formal maupun informal. Dalam konteks Madura, variasi tingkat tutur seperti *enjâ'-iyâ'*, *èngghi enten*, dan *èngghi bhunten* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol stratifikasi sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam keluarga masyarakat Madura, khususnya hubungan antar suami-istri, wajar jika suami/istri memanggil pasangannya dengan sebutan terdekat, misalnya *lè'* (adik), sedangkan istri tetap menghargai pasangannya sebagai seseorang yang lebih berarti

dengan memanggilnya kak (saudara yang lebih mapan). Sebutan *lè'* dan *ka'* ini menunjukkan adanya relasi kuasa. Sebagian besar sebutan ini tidak berfokus pada usia; pasangan akan selalu dipanggil *lè'* meskipun dia mungkin lebih tua daripada pasangannya, sedangkan sang suami akan tetap menjadi kakak yang lebih tua meskipun usianya lebih muda dari pasangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Fairclough (1989), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat *komunikasi* tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hierarki sosial.

Relasi kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari antar pasangan juga terlihat pada penggunaan tingkatan bahasa atau *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ* yang digunakan. Istri menggunakan *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ èngghi bhunten*, tingkat bahasa paling tinggi, yang biasanya dia gunakan dengan pasangannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Foucault (2007), praktik-praktik ini mencerminkan bagaimana kekuasaan direproduksi melalui kebiasaan sehari-hari. Dalam sebagian besar keluarga Madura, pasangan saling bertukar pikiran dapat menimbulkan kesalahan atau perbedaan penilaian, terutama yang berhubungan dengan urusan keluarga. Oleh karena itu, istri umumnya akan berpikir sejenak untuk menawarkan sudut pandangnya atau menolak sudut pandang suami mengenai hal tersebut. Relasi ini sangat menghargai pasangan, tercermin dari tingkatan bahasa halus dan tertinggi yang biasa digunakan.

Meskipun demikian, di kalangan anak muda, mulai terdapat keluarga yang pasangannya menggunakan *ondhâgghâ bhâsa enjâ' iyâ* atau bahasa yang paling kasar. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran norma dalam penggunaan bahasa, sebagaimana yang dicatat oleh Mulyadi (2023), yang menyebutkan bahwa perubahan norma sosial sering kali memengaruhi penggunaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang sedang mengalami modernisasi. Berikutnya, relasi antara orang tua dan anak-anaknya. Aturan kesopanan orang tua mengatur bagaimana anak-anak bertindak. Salah satu caranya adalah melalui *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ*. Umumnya, anak-anak menggunakan tingkatan bahasa yang halus atau tertinggi dengan orang tuanya dan sebaliknya orang tua menggunakan tingkatan bahasa terendah dengan anak-anaknya. Sisi lain dari penggunaan bahasa halus di kalangan anak-anak dan orang tuanya adalah penggunaan bahasa tersebut seringkali menimbulkan keterasingan atau menyebabkan hubungan kurang dekat. Tingkatan bahasa ini umumnya juga digunakan oleh kalangan tokoh atau golongan terhormat.

Dalam hubungan antarsaudara, perbedaannya bergantung pada tingkat usia saja. Dalam pandangan orang tua, tidak ada perbedaan antara satu anak dengan anak

lainnya. Masyarakat Madura menyebut *kaka'* untuk saudara yang lebih tua laki-laki dan *embhug* untuk saudara perempuan yang lebih tua. Sebutan untuk saudara yang lebih muda adalah *alè'*. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ enjâ' iyâ* yang merupakan tingkatan bahasa yang terendah atau tingkatan bahasa menengah yang disebut *èngghi enten*.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga mencerminkan relasi sosial dan kekuasaan di antara para penuturnya. Di masyarakat Madura, salah satu fenomena menarik yang mengungkapkan hal ini adalah konsep *ondhâgghâ bhâsa*, atau penggunaan tingkatan bahasa Madura sesuai dengan hierarki sosial. Masyarakat Madura memiliki aturan penggunaan bahasa yang sangat terstruktur, yang berperan penting dalam menunjukkan dan menjaga relasi kekuasaan, terutama dalam konteks keluarga.

Pada tataran keluarga, *ondhâgghâ bhâsa* berfungsi sebagai salah satu mekanisme pengaturan hubungan antaranggota keluarga, baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga sarana peneguhan dan perawatan kekuasaan dalam keluarga. Dalam konteks ini, relasi kekuasaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan kedekatan hubungan kekerabatan. Pada Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep, penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* terlihat sangat kentara. Kedua kabupaten ini, yang merupakan bagian dari Pulau Madura, memiliki variasi dialek dan norma penggunaan bahasa yang khas, meski masih dalam payung besar budaya Madura. Penggunaan tingkatan bahasa di Bangkalan dan Sumenep tidak hanya dibedakan oleh aspek linguistik semata, tetapi juga oleh kondisi sosial-budaya yang berkembang di masing-masing wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana *ondhâgghâ bhâsa* merefleksikan relasi kekuasaan dalam keluarga di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep. Kajian ini penting untuk melihat bagaimana struktur bahasa yang kompleks dalam masyarakat Madura tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk pola interaksi kekuasaan dalam keluarga. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap bagaimana bahasa berperan dalam memperkuat, mempertahankan, atau bahkan menantang struktur kekuasaan yang ada.

Tingkatan bahasa di masyarakat Madura dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *enjâ'-iyâ'* (bahasa rendah) dan *bâsa alos* (bahasa halus). Penggunaan bahasa rendah biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih muda atau memiliki status sosial yang lebih rendah, sementara bahasa halus dipakai untuk menghormati

orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Pola ini berlaku tidak hanya di ruang publik, tetapi juga dalam konteks keluarga, di mana perbedaan usia dan status sangat menentukan bagaimana seseorang berbicara kepada anggota keluarga lainnya.

Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep memiliki beberapa perbedaan dalam penggunaan *ondhâgghâ bhâsa*, yang mungkin dipengaruhi oleh sejarah, pola migrasi, dan perkembangan ekonomi di masing-masing wilayah. Bangkalan, yang lebih dekat dengan Surabaya dan menjadi pintu gerbang Pulau Madura, memiliki dinamika sosial yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Sebaliknya, Sumenep, yang lebih terpencil, masih sangat kuat mempertahankan tradisi-tradisi asli Madura. Kondisi ini memengaruhi cara relasi kekuasaan direpresentasikan melalui bahasa di kedua wilayah tersebut.

Dalam keluarga, terutama di kalangan generasi yang lebih tua, penggunaan *bhâsa alos* sangat dijunjung tinggi sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau yang dituakan. Namun, dengan perubahan zaman dan masuknya pengaruh modernitas, terutama di kalangan generasi muda, terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa ini. Pergeseran tersebut dapat memicu perubahan dalam relasi kekuasaan yang tradisional, yang sebelumnya sangat bergantung pada hierarki usia dan status.

Selain faktor usia, jenis kelamin juga memengaruhi penggunaan bahasa dalam keluarga di Madura. Laki-laki, terutama dalam posisi sebagai kepala keluarga, sering kali memiliki otoritas lebih dalam menentukan bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga. Hal ini mencerminkan budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Madura. Sebagaimana diungkapkan oleh Kamahi (2017), patriarki memengaruhi relasi kekuasaan dalam keluarga melalui pembagian peran gender yang tegas, di mana laki-laki sering kali memegang kontrol atas komunikasi dan keputusan penting.

Di sisi lain, perempuan, meskipun secara sosial dianggap lebih rendah dalam struktur keluarga, memainkan peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan norma-norma bahasa kepada anak-anak mereka. Menurut Subiyatningsih (2008), perempuan memiliki peran vital dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui bahasa, yang menjadi sarana utama untuk menjaga kesinambungan tradisi di dalam keluarga. Dalam konteks keluarga Madura, perempuan sering kali menjadi penjaga bahasa halus (*ondhâgghâ bhâsa èngghi bhunten*), yang merefleksikan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan terhadap hierarki sosial.

Fenomena ini memberikan gambaran bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi netral, melainkan terlibat dalam proses pembentukan dan reproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Fairclough (1989), bahasa berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang digunakan untuk memelihara dan menegosiasikan hierarki sosial. Dalam masyarakat Madura, memahami pola penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* dalam keluarga dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana kekuasaan dipertahankan dan dinegosiasikan dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial hierarkis.

Penelitian mengenai relasi kuasa dalam *ondhâggha bhâsa Madhurâ* pada keluarga di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep perlu untuk dilakukan berdasarkan penjelasan tersebut. Mengingat *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ* yang digunakan pada keluarga saat ini dapat memberikan gambaran mengenai relasi kuasa dalam keluarga pada masyarakat Madura. Kemampuan berbahasa Madura termasuk di dalamnya penguasaan atas *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ* sebagai gambaran kebanggaan, kepribadian, sifat, perkembangan dan sarana korespondensi dalam keluarga Madura, daerah setempat, dan hubungan sosial. Bahasa Madura mempunyai penutur yang banyak di berbagai gugusan pulau di nusantara. Mereka juga mempunyai adat istiadat Madura.

Kondisi Pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten—Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan—bisa diwakili oleh dua kabupaten, Bangkalan dan Sumenep, menjadi pertimbangan dalam pemilihan kedua kabupaten tersebut. Menurut Hariyadi (1981), bahasa Madura yang dipandang agung dan halus adalah bahasa Madura yang diambil dari dialek Sumenep. Kabupaten Sumenep biasanya dikenal sebagai Keraton Sumenep dengan *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ* yang halus, sedangkan Kabupaten Bangkalan umumnya dikenal sebagai kebalikannya, dengan penggunaan bahasa yang lebih egaliter. Hal ini relevan untuk mengkaji relasi kuasa pada dua kabupaten tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Subiyatningsih (2008), yang menunjukkan bahwa penggunaan tingkatan bahasa Madura mencerminkan relasi kuasa yang terstruktur, khususnya dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, studi Anwari dan Kurniawati (2023) mengungkapkan bahwa norma-norma dalam penggunaan bahasa Madura tidak hanya terkait dengan hierarki usia, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji relasi kuasa dalam konteks linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian tradisi budaya Madura.

Penelitian ini juga merupakan bentuk upaya pelestarian identitas suatu daerah melalui bahasanya, termasuk *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ*. Pelestarian bahasa memerlukan penggunaan bahasa secara bijak. Seperti yang dicatat oleh Fairclough (1989), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat pembentukan identitas sosial dan budaya. Pentingnya kedudukan dan kemampuan berbahasa Madura diharapkan dapat menjaga eksistensi dan konsistensinya. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Madura direncanakan sebagai alat khusus, instrumen penalaran, instrumen untuk memahami akibat penalaran, dan untuk mengkomunikasikan cara hidup sebagai orang Madura.

Tata kehidupan masyarakat Madura merupakan tempat di mana bahasa Madura hidup dan berkembang. Dalam upaya memperluas khasanah bahasa dan budaya Indonesia, bahasa Madura harus dilestarikan dan dikembangkan, sebagaimana dinyatakan oleh Subiyatningsih (2008). Penelitian ini juga relevan untuk melihat bagaimana globalisasi dan modernitas memengaruhi relasi kekuasaan dalam keluarga Madura. Di tengah arus perubahan sosial yang cepat, bahasa sering kali menjadi salah satu benteng terakhir dalam mempertahankan identitas budaya dan tradisi. Oleh karena itu, analisis terhadap *ondhâgghâ bhâsa* di Bangkalan dan Sumenep dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Madura beradaptasi dengan perubahan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang relevan karena objek penelitian merupakan objek alamiah dan kompleks. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteksnya secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yang bertugas merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian. Peran ini penting untuk menjaga integritas data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan relasi kuasa dalam *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ* pada keluarga di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep. Menurut Moleong (2018), metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, sedangkan pendekatan komparatif membantu memahami

perbedaan dan persamaan yang signifikan antara dua konteks. Penelitian ini bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah peristiwa terjadi, tanpa adanya manipulasi atau kontrol oleh peneliti.

Sebagai kajian sosiolinguistik, penelitian ini mengacu pada pandangan Wardhaugh (2006), yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium untuk memahami hubungan sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ* dilihat sebagai salah satu bentuk variasi linguistik yang mencerminkan relasi sosial dalam keluarga. Penggunaan bahasa ini oleh masyarakat di Bangkalan dan Sumenep menunjukkan pola hierarki yang berbeda berdasarkan norma dan nilai budaya setempat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* di lingkungan keluarga, sedangkan wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan anggota keluarga mengenai relasi kuasa. Teknik dokumentasi meliputi pemotretan dan perekaman percakapan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa triangulasi sumber, teori, dan ahli diperlukan untuk meningkatkan validitas temuan. Dalam penelitian ini, triangulasi melibatkan diskusi dengan ahli bahasa Madura dari komunitas Pakem Maddhu Pamekasan, serta tinjauan teman sejawat untuk menjaga objektivitas analisis.

Pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan diskusi mendalam bersama rekan kerja untuk memastikan hasil analisis tidak bias. Hal ini sesuai dengan pandangan Moleong (2018), yang menekankan pentingnya pemeriksaan sejawat untuk menjaga keterbukaan pola pikir dan mencegah subjektivitas dalam penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana relasi kuasa tercermin melalui penggunaan *ondhâgghâ bhâsa Madhurâ* di kedua kabupaten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data dan temuan penelitian relasi kuasa dalam *ondhâgghâ bhâsâ Madhurâ* berdasarkan hasil observasi dan wawancara di keluarga di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep sebagai berikut.

## Relasi Kuasa dalam *Ondhâgghâ Bhâsâ Madhurâ Enjâ' Iyâ* pada Keluarga di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep

### **Bangkalan**

Penggunaan *enjâ' iyâ* dalam situasi santai di Kabupaten Bangkalan lebih informal tetapi tetap menunjukkan relasi kuasa, terutama antara suami dan istri serta antara orang tua dan anak. *Enjâ' iyâ* umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari di antara anggota keluarga dengan status yang sejajar atau ketika berbicara kepada anak-anak.

Eka (32 tahun) dari Blega, Bangkalan menyatakan, "Saya sering pakai *enjâ' iyâ* kalau ngobrol santai." (hasil wawancara) Informan Kamil dan Siti Zainiyah dari Bangkalan sama-sama menyatakan bahwa mereka menggunakan *enjâ' iyâ* dalam komunikasi sehari-hari

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Madura tingkat rendah (*enja' iyâ*) sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga. Namun, dalam acara formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka beralih menggunakan bahasa Madura tingkat tinggi (*èngghi bhunten*). Penggunaan *enjâ' iyâ* dalam acara formal lebih jarang dan biasanya ditujukan kepada anak-anak sebagai bentuk pengajaran sopan santun.

### **Sumenep**

Di Sumenep, *enjâ' iyâ* digunakan untuk menunjukkan relasi kuasa yang lebih egaliter, terutama dalam percakapan antara suami dan istri atau antara saudara.

Misnawi (42 tahun) dari Sumenep menyatakan, "Kalau berbicara dengan istri, saya biasa menggunakan *enjâ' iyâ*." Pada acara resmi, *enjâ' iyâ* jarang digunakan kecuali dalam percakapan yang melibatkan anak-anak atau ketika pembicara ingin menekankan hubungan yang lebih dekat dan santai. Keluarga Anisah di Sumenep lebih suka menggunakan bahasa *enjâ' iyâ* dengan anak (yang lebih muda) (Hasil Observasi).

Pada situasi formal, *enjâ' iyâ* tetap digunakan untuk menegaskan dominasi suami terhadap istri atau orang tua terhadap anak. Sebagai contoh, dalam keluarga Misnawi, penggunaan bahasa *enjâ' iyâ* dipandang sebagai pengingat akan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam struktur keluarga. Anderson (1991) menyatakan bahwa identitas budaya sering kali dibentuk melalui praktik bahasa yang mengatur interaksi sosial. Dalam masyarakat Madura, penggunaan *ondhâgghâ bhâsâ èngghi bhunten* berfungsi sebagai alat pembentukan identitas sosial. Bahasa tingkat tinggi ini tidak

hanya mencerminkan hierarki sosial tetapi juga menjadi cara untuk menegaskan identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Informan Mohammad As'adi, Anisah, Itaanis, dan Misnawi dari Sumenep mengonfirmasi bahwa mereka lebih sering menggunakan *enjâ' iyâ* untuk komunikasi kepada anak. (hasil wawancara)

Penggunaan *ondhâgghâ bhâsâ Madhurâ* di Kabupaten Sumenep menunjukkan relasi kuasa yang sangat kuat dalam keluarga, terutama antara generasi yang berbeda. Bahasa ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan yang mencerminkan hierarki sosial dalam masyarakat Madura. Istri dan anak diizinkan menyampaikan penolakan terhadap perintah atau keputusan dalam banyak keluarga. Meskipun demikian, bahasa yang digunakan saat menyampaikan penolakan ini umumnya tetap pada tingkat rendah *enjâ' iyâ*. Banyak keluarga mengizinkan istri dan anak untuk menyampaikan pendapat mereka. Namun, di beberapa kasus, keputusan akhir tetap berada di tangan suami atau orang tua.

Istri dan anak di kabupaten Sumenep diizinkan menyampaikan penolakan terhadap perintah atau keputusan dalam banyak keluarga. Meskipun demikian, bahasa yang digunakan saat menyampaikan penolakan ini umumnya tetap pada tingkat rendah (*enja' iyâ*). Meskipun banyak keluarga mengizinkan istri dan anak untuk menyampaikan pendapat mereka, di beberapa kasus, keputusan akhir tetap berada di tangan suami atau orang tua. Menariknya, saat terjadi ketegangan atau konflik dalam keluarga, keluarga konsisten menggunakan bahasa Madura tingkat rendah *enjâ' iyâ*.

Menurut Mulyadi (2023), ada pergeseran dalam makna strata bahasa Madura, di mana penggunaan bahasa strata rendah tidak lagi dianggap kasar, tetapi lebih sebagai ekspresi kesetaraan dan keterbukaan. Ini menjadi alat untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan egaliter, serta untuk menghindari ketegangan. Relasi kuasa dalam *ondhâggâ bâsa* memperlihatkan bagaimana stratifikasi bahasa merefleksikan struktur sosial masyarakat Madura, di mana penggunaan tingkatan bahasa yang berbeda mencerminkan hierarki kekuasaan dan norma sosial yang terus berubah.

## **Relasi Kuasa dalam *Ondhâgghâ Bhâsâ Madhurâ Èngghi Enten* pada Keluarga di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep**

### ***Bangkalan***

Penggunaan *èngghi enten* pada keluarga di Kabupaten Bangkalan dalam situasi santai menunjukkan bentuk penghormatan yang lebih ringan tetapi tetap menekankan

rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Pada acara formal, *èngghi enten* digunakan terutama oleh anak kepada orang tua atau antara individu yang berbeda status sosial. Di Bangkalan, penggunaan *èngghi enten* menunjukkan bahwa penghormatan antaranggota keluarga dapat diungkapkan dengan cara yang lebih santai, tetapi tetap ada penekanan pada rasa hormat, khususnya kepada orang yang lebih tua. Dalam konteks ini, *èngghi enten* adalah bentuk bahasa yang mencerminkan adanya respek tanpa terlalu menonjolkan perbedaan status sosial yang mencolok. Misalnya, dalam situasi sehari-hari di rumah, bahasa ini sering digunakan oleh anak kepada orang tua sebagai cara menjaga kesopanan, seperti yang disampaikan oleh Hasan (54 tahun) dari Bangkalan yang menyatakan bahwa dalam keluarganya, interaksi antar anggota keluarga menggunakan *èngghi enten*.

Informan Hasan (54 tahun) dari Bangkalan menyatakan:

“Keluarga saya menggunakan *èngghi enten*. Istri dan anak-anak menggunakan *èngghi enten* dalam interaksi keluarga.”

Informan Kamil (65 tahun) menyatakan: “Kami menggunakan *èngghi bahunten* saat berkumpul dengan keluarga besar, saat acara formal dalam keluarga. Menggunakan *èngghi enten* ketika berbicara pada tetangga Menggunakan *enja’ iya* ketika berbicara di dalam rumah/keluarga atau anggota keluarga yang lebih muda. (Hasil wawancara).

*Èngghi enten* masih digunakan di keluarga Bangkalan dan maknanya menjadi lebih simbolis dan penting untuk menegaskan peran serta status sosial. Sebagai contoh, ketika ada acara keluarga atau pertemuan yang melibatkan orang yang lebih tua, bahasa ini bisa menjadi cara untuk memperkuat norma kesopanan tanpa harus menggunakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi, seperti *èngghi bahunten*. Dengan demikian, penggunaan *èngghi enten* di Bangkalan menggambarkan dinamika kekuasaan yang lebih cair dan egaliter dalam interaksi sosial. Kamahi (2017) menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, relasi kuasa sering kali tercermin dalam peran gender dan praktik linguistik. Dalam keluarga Madura, perempuan sering menggunakan *èngghi bahunten* untuk menunjukkan penghormatan kepada suami, sementara laki-laki menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah kepada istri sebagai simbol otoritas. Ini menggambarkan bagaimana bahasa mencerminkan dan memperkuat dominasi patriarki.

Gramsci (1971) memperkenalkan konsep hegemoni, di mana kekuasaan dipertahankan melalui konsensus sosial. Penggunaan *èngghi bahunten* dalam keluarga Madura adalah contoh bagaimana konsensus sosial ini bekerja, di mana anggota keluarga menerima hierarki bahasa sebagai norma yang tidak dipertanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui dominasi, tetapi juga melalui penerimaan budaya. Dalam keluarga Kamil (65 tahun) yang tinggal di

Bangkalan, ditemukan bahwa penggunaan *ondhâgghâ bhâsâ Madhurâ èngghi enten* secara konsisten menunjukkan adanya relasi kuasa yang kuat antara suami terhadap istri serta orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam situasi santai atau tidak resmi, bahasa ini digunakan sebagai tanda hormat tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan posisi otoritas.

### **Sumenep**

Pada situasi formal, terutama di Kabupaten Sumenep, penggunaan *èngghi enten* mengindikasikan perbedaan status yang lebih halus antara anggota keluarga. Keluarga di Sumenep menggunakan *èngghi bhunten* dalam acara formal lebih menekankan pada hierarki sosial dalam keluarga. *Èngghi enten* menempati posisi yang sedikit berbeda dibandingkan dengan di Bangkalan, karena lebih sering digunakan dalam situasi yang formal atau ketika status sosial antar pembicara tidak terlalu jauh berbeda.

Anisah (58 tahun) menunjukkan,  
Dalam acara resmi, *èngghi enten* sangat sering digunakan (Hasil Observasi).  
"Ibu bapak kepada anak, suami kepada istri menggunakan *èngghi enten*." (Hasil Wawancara)

Anisah (58 tahun) mengungkapkan bahwa dalam acara resmi atau formal, *èngghi bhunten* sering kali digunakan sebagai penanda relasi sosial yang lebih halus dibandingkan dengan *èngghi enten*. Meski masih ada penghormatan, bahasa ini mencerminkan perbedaan status sosial yang tidak begitu tajam, terutama antara anggota keluarga yang memiliki hierarki kekuasaan yang lebih fleksibel. Relasi Kuasa dalam Keluarga di Kabupaten Sumenep, di keluarga Anisah (58 tahun) dari Karduluk, Sumenep, penggunaan *ondhâgghâ bhâsâ Madhurâ èngghi enten* juga menunjukkan pola yang serupa dengan yang ada di Bangkalan. Bahasa ini digunakan tidak hanya dalam situasi resmi tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mempertegas kedudukan orang tua sebagai figur otoritas dalam keluarga. Saat observasi terlihat bahwa anak-anak Anisah selalu menggunakan *èngghi enten* saat berbicara dengannya, bahkan dalam percakapan sehari-hari yang sederhana.

Ita Anis (37 tahun) dari Sumenep menunjukkan,  
*Èngghi enten* digunakan ke saudara. (Hasil Observasi).  
Informan Mohammad As'adi (37 tahun) dari Karduluk, Sumenep, menyebutkan bahwa keluarganya menggunakan *èngghi enten* sehari-hari.  
Mohammad As'adi (37 tahun) dari Sumenep menegaskan bahwa dalam keluarganya, *èngghi enten* digunakan dalam percakapan sehari-hari, menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam keluarga Sumenep lebih dinamis tetapi tetap terstruktur.  
Informan Misnawi (42 tahun) menyatakan,  
"Anak kadang menggunakan *èngghi enten* ke orang tua."

Penggunaan *Èngghi enten* terbatas pada relasi yang lebih akrab, seperti antar saudara, di mana perbedaan status tidak menjadi sorotan utama. *Èngghi enten*

digunakan dalam situasi santai sebagai bentuk penghormatan yang lebih ringan dibandingkan *èngghi bhunten*. Pada keluarga di Sumenep, *èngghi enten* lebih sering digunakan dalam percakapan resmi atau formal ketika status sosial antara pembicara tidak terlalu berbeda. *Èngghi enten* lebih fleksibel digunakan dalam situasi santai untuk percakapan sehari-hari, tetapi tetap menunjukkan adanya relasi kuasa.

Dalam penelitian sosiolinguistik, tingkatan bahasa sering dianggap sebagai penanda hirarki sosial. Agha menjelaskan bahwa tingkatan bahasa (*speech levels*) dapat menunjukkan posisi sosial, status, dan kekuasaan di antara penutur (Agha, 2007). Pada masyarakat Madura, sistem tingkatan bahasa dalam *ondhâggâ bhâsa* (misalnya, *èngghi enten* untuk percakapan yang lebih sopan) mencerminkan relasi sosial yang kompleks, di mana penggunaan bahasa sopan atau biasa bukan hanya terkait dengan rasa hormat, tetapi juga posisi sosial dalam keluarga. Penggunaan bahasa yang benar menjadi cerminan dari hubungan kuasa yang diterima dalam komunitas tersebut.

*Ondhâggâ Bâsa* juga dipandang sebagai medium dominasi kekuasaan dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa yang lebih halus (*Èngghi Bhunten*) oleh istri terhadap suami, santri kepada kiai, atau murid kepada guru menegaskan hierarki dan dominasi. Dalam interaksi yang sebaliknya, seperti suami kepada istri atau kiai kepada santri, bahasa yang lebih rendah seperti *Enjâ' Iyyâ* sering digunakan untuk mempertegas posisi superioritas (Mulyadi: 2023).

## **Relasi Kuasa dalam *Ondhâggâ Bhâsâ Madhurâ Èngghi Bhunten* pada Keluarga di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep**

### ***Bangkalan***

Pada keluarga di Kabupaten Bangkalan, penggunaan *èngghi bhunten* menunjukkan adanya hierarki dalam keluarga, di mana anak-anak atau anggota keluarga yang lebih muda berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua dengan sopan. Berdasarkan bukti data, keluarga Hasan (54 tahun), menunjukkan penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi di keluarga Bangkalan. Keluarga Hasan menggunakan *èngghi bhunten* dalam situasi formal atau dalam interaksi dengan anggota keluarga yang lebih tua. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Madura tingkat rendah (*enja' iyâ*) sebagai bahasa sehari-hari di

dalam keluarga. Namun, dalam acara formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka beralih menggunakan bahasa Madura tingkat tinggi (*èngghi bhunten*).

Berdasarkan hasil observasi Hasan menunjukkan,

Anak dan istri tidak pernah menggunakan bahasa kasar. (Hasil Observasi).

"Istri di depan anak *abhasa* kepada suami sehingga anak juga *abhasa*. Istri tetap *abhasa* dalam kondisi apapun, meskipun sedang konflik." (hasil wawancara)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebagai pengingat akan struktur kekuasaan dalam keluarga Siti Maisaroh (Bangkalan) menunjukkan menantu selalu menggunakan *èngghi bhunten* kepada mertua. Tidak pernah mapasnya menantu pada mertua menjelaskan adanya kekuasaan otoritas mertua terhadap menantu sehingga harus wajib menggunakan tingkatan bahasa paling tinggi dalam komunikasinya kepada mertua. Adanya kewajiban untuk selalu bersopan santun dan memberikan penghormatan kepada mertua ini menunjukkan posisi mertua lebih tinggi dari menantu. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Madura di Bangkalan mengungkapkan dinamika sosial yang kompleks, di mana bahasa berfungsi sebagai simbol status dan alat untuk menjaga tatanan sosial dalam keluarga. *Èngghi bhunten* tidak hanya berperan dalam membentuk identitas kultural masyarakat Madura, tetapi juga menjaga keutuhan norma dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga tetap relevan dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari.

Foucault (1980) berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif, membentuk norma-norma yang diterima melalui praktik sehari-hari. Dalam konteks tingkatan bahasa Madura, penggunaan *ondhâgghâ bhâsa èngghi bhunten* sebagai bahasa tingkat tinggi mencerminkan bagaimana norma kesopanan dan hierarki dalam keluarga dibentuk dan dijaga. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga sarana untuk mereproduksi kekuasaan dalam interaksi antaranggota keluarga, terutama antara generasi tua dan muda.

Penggunaan *èngghi bhunten* dalam situasi santai di Bangkalan lebih banyak digunakan oleh anak kepada orang tua, dan oleh istri kepada suami sebagai bentuk penghormatan. Penggunaan tingkat bahasa dalam tradisi keluarga di Kabupaten Bangkalan, khususnya penggunaan *èngghi bhunten* dalam situasi santai, mencerminkan adanya hierarki yang kuat dalam struktur keluarga. Penggunaan bahasa yang lebih halus dan penuh hormat ini menandakan bahwa hubungan antara anak dan orang tua, atau anggota keluarga yang lebih muda dan lebih tua, diatur oleh norma kesopanan. Sebagaimana ditunjukkan oleh observasi di keluarga Hasan, meskipun dalam keadaan santai, anak-anaknya dan istrinya tidak pernah menggunakan bahasa

yang kasar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tingkat tinggi seperti *èngghi bhunten* tetap dipertahankan untuk menjaga kehormatan antar anggota keluarga.

Fairclough (1989) menyatakan bahwa bahasa adalah instrumen utama untuk membangun, mempertahankan, dan menantang relasi kuasa. Dalam masyarakat Madura, penggunaan *enjâ'-iyâ'*, *èngghi enten*, dan *èngghi bhunten* mencerminkan hierarki kekuasaan yang jelas. Misalnya, *èngghi bhunten* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua atau anggota keluarga yang lebih tinggi statusnya, sementara *enjâ'-iyâ'* digunakan dalam interaksi yang lebih egaliter, seperti antara teman sebaya.

Penggunaan *èngghi bhunten* dalam konteks formal semakin menegaskan pentingnya hierarki usia dan status dalam budaya Madura. Bahasa Madura tingkat tinggi ini umumnya digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dalam acara-acara penting seperti pertemuan keluarga besar atau acara adat. Dengan demikian, bahasa ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni dan memperlihatkan rasa hormat dalam interaksi sosial. Namun, meskipun bahasa Madura tingkat tinggi sering digunakan dalam situasi formal dan dengan orang yang lebih tua, sebagian besar keluarga di Bangkalan lebih sering menggunakan bahasa Madura tingkat rendah (*enja' iyâ*) dalam percakapan sehari-hari di antara anggota keluarga yang seajar, seperti antara suami dan istri, atau antara saudara kandung. Hal ini menandakan adanya perbedaan signifikan dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan hubungan antarindividu.

### **Sumenep**

Di Kabupaten Sumenep, penggunaan *èngghi bhunten* dalam situasi resmi menegaskan peran dan kedudukan dalam keluarga, terutama antara suami dan istri serta orang tua dan anak. Tradisi penggunaan *èngghi bhunten* juga ditemukan dalam keluarga di Sumenep. Anisah, seorang wanita berusia 58 tahun dari Karduluk, Sumenep, menyatakan bahwa ia selalu menggunakan *èngghi bhunten* ketika berbicara dengan orang tua, meskipun dalam situasi yang santai. Hal ini menunjukkan bahwa norma ini tidak hanya terbatas pada interaksi formal, melainkan juga diterapkan dalam percakapan sehari-hari, terutama dengan orang tua. Penghormatan terhadap orang yang lebih tua melalui bahasa ini mengakar dalam tradisi masyarakat Madura.

Anisah (58 tahun) dari Karduluk, Sumenep menyatakan,

"Bila berbicara kepada orang tua, saya selalu menggunakan *èngghi bhunten* meskipun dalam situasi santai." (Hasil wawancara)

Wawancara dengan Ibu Fitriyani (40 tahun) di Sumenep, beliau mengatakan:

"Kalau dalam acara keluarga yang resmi, saya selalu pakai *èngghi bhunten*. Tapi kalau di rumah, kadang-kadang pakai bahasa yang lebih santai, tergantung situasi."

Penggunaan *èngghi bhunten* di Kabupaten Sumenep dalam konteks resmi memperlihatkan betapa pentingnya bahasa sebagai penanda kedudukan dalam keluarga. Di antara suami dan istri, serta antara orang tua dan anak, penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi ini menunjukkan penghormatan yang dalam terhadap struktur hierarki dalam keluarga. Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa kekuasaan simbolik, seperti yang tercermin dalam penggunaan tingkatan bahasa, sering kali memperkuat hierarki sosial tanpa disadari. Dalam keluarga Madura, penggunaan *èngghi enten* oleh anak kepada orang tua menunjukkan penghormatan yang diinternalisasi sebagai norma sosial. Meskipun tampak wajar, praktik ini sebenarnya memperkuat posisi kekuasaan orang tua sebagai figur otoritatif dalam keluarga.

Anisah, seorang wanita berusia 58 tahun dari Karduluk, Sumenep, menjelaskan bahwa ia selalu menggunakan *èngghi bhunten* ketika berbicara dengan orang tua, bahkan dalam suasana yang tidak resmi atau santai. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan penghormatan kepada orang tua, tetapi juga melestarikan nilai-nilai kebudayaan Madura yang telah diwariskan turun-temurun. Whorf (1956) berpendapat bahwa struktur bahasa memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dalam kasus bahasa Madura, pemilihan tingkat tutur seperti *èngghi bhunten* atau *enjâ'-iyâ'* bukan hanya pilihan linguistik, tetapi juga mencerminkan pola pikir hierarkis dalam masyarakat. Struktur ini mengajarkan anak-anak untuk memahami dan menerima posisi mereka dalam hierarki keluarga sejak dini.

Tidak hanya terbatas pada interaksi dalam keluarga inti, penggunaan *èngghi bhunten* juga diterapkan dalam acara-acara keluarga yang lebih besar. Misnawi, seorang pria berusia 42 tahun dari Sumenep, menunjukkan bahwa dalam acara keluarga, terutama ketika berbicara dengan anggota keluarga yang lebih tua, penggunaan *èngghi bhunten* adalah hal yang umum dan menjadi tanda kesopanan.

Misnawi (42 tahun) dari Sumenep menunjukkan,

Dalam acara keluarga, dengan anggota keluarga yang lebih muda, menggunakan bahasa *èngghi bhunten*. Pada acara formal, penggunaan *èngghi bhunten* menjadi wajib dan lebih terlihat dalam percakapan antara generasi yang lebih muda kepada yang lebih tua. (hasil observasi)

"Diizinkan. Anak ikut menentukan mau mondok atau betah tidak dengan pondoknya." (Wawancara Misnawi, Sumenep)

Hasil wawancara dengan Misnawi menunjukkan kepala keluarga Sumenep menguatkan otoritas dengan penggunaan *èngghi bhunten* dari yang muda ke yang tua.

Meskipun demikian, anak dalam keluarga Sumenep diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dan membuat pilihan sendiri. Di sini ada penguasaan orang tua yang tidak otoriter, tapi jika permasalahan berlarut-larut, pembuat keputusan adalah kepala rumah tangga.

Hasil wawancara dan observasi pada keluarga Anisah (Sumenep) menunjukkan menantu selalu menggunakan *èngghi bhunten* kepada mertua. Tidak pernah mapasnya menantu pada mertua menjelaskan adanya kekuasaan otoritas mertua terhadap menantu sehingga harus wajib menggunakan tingkatan bahasa paling tinggi dalam komunikasinya kepada mertua. Adanya kewajiban untuk selalu bersopan santun dan memberikan penghormatan kepada mertua ini menunjukkan posisi mertua lebih tinggi dari menantu.

Informan Itaanis (37 tahun) dari Sumenep menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan *èngghi bhunten* kepada mertua dan berencana mengajarkan *èngghi bhunten* kepada anak.” (hasil wawancara)

Penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi konsisten di setiap keluarga Sumenep. Beberapa keluarga menggunakan *èngghi bhunten* dalam situasi formal atau dalam interaksi dengan anggota keluarga yang lebih tua. Van Dijk (2008) menyebutkan bahwa kontrol terhadap wacana adalah mekanisme utama dominasi kekuasaan. Dalam keluarga Madura, penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* oleh orang tua kepada anak-anak mereka menciptakan wacana yang mengatur hubungan kekuasaan. Penggunaan bahasa halus oleh anak kepada orang tua memperkuat kontrol orang tua dalam keluarga, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam situasi formal, penggunaan bahasa ini bahkan lebih diwajibkan, khususnya ketika generasi muda berbicara kepada generasi yang lebih tua. Hal ini menegaskan bahwa bahasa Madura tingkat tinggi berperan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara generasi di dalam keluarga. Lebih jauh lagi, penggunaan *èngghi bhunten* tidak hanya terbatas pada hubungan orang tua dan anak, tetapi juga diterapkan dalam interaksi antara menantu dan mertua. Agha (2007) menjelaskan bahwa tingkat tutur adalah alat untuk mencerminkan dan membentuk stratifikasi sosial. Dalam keluarga Madura, penggunaan tingkat bahasa yang berbeda, seperti *enjâ'-iyâ'* untuk teman sebaya dan *èngghi bhunten* untuk orang tua, menunjukkan bagaimana stratifikasi sosial diterapkan dalam praktik sehari-hari. Tingkatan bahasa ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni sekaligus menegaskan posisi hierarkis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada keluarga Anisah di Sumenep, menantu selalu menggunakan *èngghi bhunten* ketika berbicara dengan mertua. Hal ini mencerminkan posisi mertua yang memiliki otoritas lebih tinggi dalam struktur keluarga, sehingga menantu merasa wajib menggunakan bahasa yang paling sopan sebagai bentuk penghormatan. Konsistensi penggunaan *èngghi bhunten* dalam keluarga-keluarga di Sumenep menunjukkan bahwa bahasa ini bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol kesopanan dan penghormatan terhadap hierarki keluarga.

Zawawi Imron (2024) mengonfirmasi bahwa keluarga di Sumenep menggunakan "*ondhâgghâ bhâsâ Madhurâ èngghi bhunten*" dalam percakapan sehari-hari. Namun, penggunaan bahasa ini tidak selalu konsisten di seluruh situasi dan tidak semua anggota keluarga menggunakannya setiap saat. Meskipun bahasa tersebut digunakan dalam keluarga, konsistensinya bervariasi. Ada anggota keluarga yang kadang tidak menggunakannya, dan tidak setiap saat bahasa ini dipakai. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan bahasa di kehidupan keluarga. Dalam tradisi keluarga Madura, terdapat sapaan khusus untuk anggota keluarga. Misalnya, ayah disapa dengan '*rama*', dan ibu disapa dengan '*emma*'. Penggunaan sapaan ini merupakan bagian dari budaya berbahasa di keluarga Madura. Tidak ada aturan yang mengikat kapan "*ondhâgghâ bhâsâ Madhurâ èngghi bhunten*" harus digunakan. Bahasa ini bisa dipakai kapan saja tanpa memandang situasi, sehingga sifatnya lebih fleksibel dalam keseharian. Dalam situasi yang kurang kondusif atau terjadi ketegangan, tingkatan bahasa yang digunakan tetap formal dan tidak berubah. Artinya, meskipun ada konflik atau ketegangan dalam keluarga, mereka tetap berpegang pada penggunaan tingkatan bahasa yang semestinya

Teori relativitas linguistik yang dikemukakan oleh Whorf menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks wawancara, penggunaan *ondhâgghâ bhâsâ Madhurâ èngghi bhunten* dan tingkatan bahasa lain menunjukkan bahwa bahasa Madura tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk norma, nilai, dan pola perilaku anggota keluarga. Penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan hierarki usia dan status sosial dalam keluarga adalah contoh bagaimana bahasa berperan dalam membentuk struktur sosial (Whorf, 1956).

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan tingkat bahasa keluarga Madura, yaitu enja' iyâ, èngghi enten, dan èngghi bhunten, mencerminkan relasi kuasa dan hierarki sosial yang beragam di Bangkalan dan Sumenep. Penggunaan èngghi bhunten di kedua daerah menekankan pentingnya rasa hormat, terutama dalam komunikasi antara anggota keluarga yang lebih muda dengan yang lebih tua. Sebaliknya, èngghi enten menunjukkan fleksibilitas relasi kuasa, digunakan dalam situasi santai di Bangkalan dan acara resmi di Sumenep, dengan penekanan pada perbedaan status sosial yang lebih halus. Enja' iyâ, yang lebih egaliter, digunakan dalam percakapan informal, mencerminkan hubungan yang santai namun tetap mempertahankan relasi kuasa tertentu, khususnya antara orang tua dan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga Madura di Bangkalan dan Sumenep secara dinamis menyesuaikan penggunaan tingkat bahasa berdasarkan situasi formal atau informal, bukan sekadar mengikuti aturan hierarki yang kaku. Penelitian ini menyoroti fleksibilitas hierarki sosial yang tercermin dalam praktik bahasa sehari-hari, menjadikan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana negosiasi kekuasaan yang cair. Hal ini membuka perspektif baru dalam kajian sociolinguistik tentang bagaimana konteks sosial dan emosional memengaruhi penggunaan tingkatan bahasa dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. (2007). *Language and Social Relations*. Cambridge University Press.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Anwari, A., & Kurniawati, E. (2023). Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya oleh Masyarakat Madura di Probolinggo. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(2), 60–68.
- Baryadi, P. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Universitas Sanata Dharma.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Foucault, M. (2007). *Security, Territory, Population*. St Martin's Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Hariyadi. (1981). *Sastra Madura Modern: Cerkan dan Puisi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isodarus, P. B. (2020). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan. *Sintesis*, 14(1), Article 1.
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(1), 117-133.

- Madura, L. (2012, November 1). *Problematika dan Perkembangan Bahasa Sastra Madura–Lontar Madura*. <https://www.lontarmadura.com/problematika-perkembangan-bahasa-sastra-madura/>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, P. (2002). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Kesaint Blanc.
- Mulyadi. (2023). *Pemaknaan Masyarakat Madura: Perspektif Sosiolinguistik*.
- Shafira, D. A. (2021). *Relasi Kuasa Orang Tua dan Anak dalam Memutuskan Masa Depan Anak (Studi Kasus Keluarga di Masyarakat Jawa)*. Universitas Gadjah Mada.
- Subiyatningsih. (2008). *Kaidah Sapaan Bahasa Madura*. Balai Bahasa.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, Linda, & Wareing, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*. Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.